

berkolaborasi, serta kreatif dan inovatif (Tamin, dkk., 2022). Diperkuat lagi menurut Wahyuni, dkk., (2023) pedagogik futuristik memiliki konsep sebagai pendekatan secara filosofis untuk membekali peserta didik agar kreatif, berpikir kritis, dan imajinatif. Hal ini sejalan dari menurut Herlambang (2018) bahwa unsur-unsur mendasar pedagogik futuristik diantaranya (1) imajinasi dalam pendidikan, (2) spiritualitas pendidikan, dan (3) pendidikan yang holistik.

Imajinasi dalam pendidikan dimaknai sebagai landasan pendidikan, dari makna yang lebih sempit bahwa kegiatan berpikir ketika membayangkan prinsip yang berasal dari kinerja akal dengan radikal untuk memahami kehidupan realitas. Imajinasi sangatlah berbeda dengan berpikir logis dan sistematis, dikarenakan imajinasi sebagai alat memecah kebutuhan dan tidak terbatas sedangkan berpikir memiliki keterbatasan untuk memenuhi hasrat jawaban dari persoalan manusia (Afif, 2015). Permasalahan umum mengenai imajinasi adalah sering sekali dianggap sebelah mata yang mengakibatkan terdegradasinya makan imajinasi itu sendiri, yang menganggap khayalan, ilusi, dan bahkan fantasi tidak dihitung sebagai sesuatu yang penting dalam proses penggalan pengetahuan. Sejatinya imajinasi merupakan bakat alami dari peserta didik dalam lingkup pendidikan dari sekolah dasar hingga tingkat selanjutnya (Niland, 2023). Imajinasi sebagai awal dari kemampuannya dalam berpikir yang menjadi pertanyaan. Kemampuan kognitif dari peserta didik akan melahirkan perspektif berbeda-beda bahkan memiliki ciri khas tersendiri dari permasalahan yang dihadapinya (Sari, dkk., 2023). Menjadikan peserta didik memiliki ruang dalam berpendapat, karena tiap peserta didik memiliki kekhasannya masing-masing. Imajinasi serta kreativitas saling membantu dalam memelunculkan sebuah gagasan. Lahirnya imajinasi akarnya dari kreativitas dan akan menghasilkan karya yang otentik (Lubis, 2022).

Mengacu dari pendapat diatas, potensi imajinasi dari peserta didik sekolah dasar dinilai sangat tinggi. Hal tersebut harus didukung dengan menyediakan sarana yang bebas agar melahirkan imajinasi yang beragam (Supriatna, 2019). Pendapat tersebut senada dengan Robert (2019) yang beranggapan bahwa keterbukaan mampu melahirkan peserta didik yang kreatif sehingga perkembangannya akan jauh maksimal dan ide-ide tersebut akan diinterpretasikan dalam bentuk temuan ilmiah atau seni. Semua pendapat tersebut sudah termuat di pedagogik futuristik, yang memiliki penguatan konsep

pendidikan holistik dan imajinatif (Abidin & Herlambang, 2019). Pedagogik futuristik menjadikan peserta didik didesain agar memiliki prinsip yang futuristik, berdaya nalar kritis, inovatif serta kreatif dalam membangun etnisitas dan identitas, demokratis, dan memiliki kompetensi teknologi dan informasi yang menjadikan masyarakat madani yang bertujuan dunia yang komprehensif. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih komprehensif dari peran imajinasi dalam pendidikan dengan lebih filosofis dan didukung dengan teori-teori mengenai imajinasi yang penelitian sebelumnya hanya membahas bagaimana imajinasi diimplementasikan tanpa mengetahui secara lebih dalam sentralnya imajinasi dalam pendidikan.

Penelitian ini akan melihat 1) bagaimana peran imajinasi dalam pendidikan, 2) bagaimana imajinasi bisa menjadi sumber pengetahuan, 3) pedagogik futuristik menjembatani imajinasi, dan 4) bagaimana Albert Einstein mengatakan bahwa "imajinasi lebih penting daripada pengetahuan".

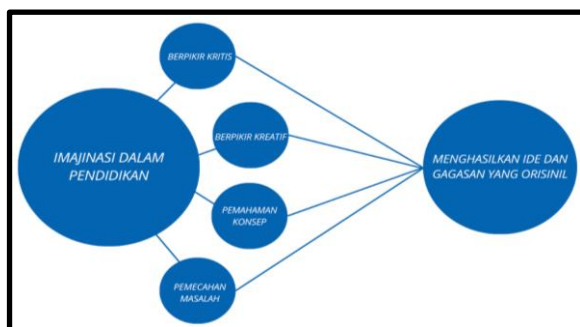
2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji permasalahan yang sedang dibahas. Metode ini menggunakan kajian serta elaborasi dari berbagai literatur seperti jurnal penerbitan 5 (lima) tahun terakhir, buku, bahkan literatur yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini menggunakan analisis dan sintesis informasi yang berasal dari literatur yang didapatkan dalam meramu kualitas pendalaman pembahasan dari topik yang sedang diteliti. Metode tersebut memiliki langkah-langkah seperti berikut; 1) menetapkan variabel dari permasalahan yang diteliti, 2) pencarian sumber informasi dari literatur yang relevan, 3) menetapkan literatur yang menjadi landasan teori pada penelitian, 3) elaborasi teori-teori yang telah dipilah untuk mendapatkan pemahaman teori secara mendalam, 4) Mempelajari dan mencari point penting dari sumber referensi untuk dijadikan pembahasan penelitian, 5) Sintetis serta parafrasekan teori-teori yang didapatkan agar sesuai dengan konteks dari penelitian, 6) cantumkan teori-teori relevan dalam mendukung penelitian yang sedang dibahas. Sehingga penelitian yang dibahas akan menghasilkan analisis berkualitas. Penelitian ini juga menerapkan analisis deskriptif untuk mengkaji pendapat para ahli mengenai topik yang sedang diteliti, agar penelitian ini memiliki paradigma baru mengenai peran krusial dari imajinasi dalam pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan Peran Imajinasi dalam Pendidikan

Dewasa ini, kemampuan belajar yang disoroti untuk dikuasai adalah berpikir kritis serta kreatif, pemahaman konsep yang mendalam, serta *problem solving*. Keterampilan tersebut mengacu kepada kreativitas ketika pembelajaran. Menurut Hasanah, dkk. (2022) kreativitas berasal dari kemampuan intelektual yang melahirkan sesuatu yang orisinal dan otentik dari pengalamannya. Hal ini diperkuat menurut Sari, dkk. (2023) antar imajinasi serta kreativitas menjadi satu kesatuan dari sebuah gagasan. Sehingga dibutuhkan pembelajaran yang mengakomodasi dua hal tersebut. pembelajaran tersebut adalah yang realistik sehingga peserta didik mampu melahirkan kreativitas serta imajinatif (Suprapti, 2019).

Sehingga peran dari imajinasi dalam pendidikan berada dalam posisi krusial, agar peserta didik bisa menyelesaikan permasalahan menggunakan beberapa ide-ide kreativitas yang berasal dari imajinasinya. Robinson (2011) imajinasi adalah proses dari internal yang berasal dari pikiran serta penglihatan, terkadang apa yang kita pikirkan bisa terwujud. Sedangkan menurut Robert (2019) imajinasi akan mewujudkan keterbukaan yang tinggi, menjadikan individu yang kreatif, pengembangan dirinya menjadi lebih maksimal, dan mampu diinterpretasikan di kehidupan nyata. Senada dengan Robert menurut Setyawati & Pratonno (2022) hakikat imajinasi berasal dari daya pikir untuk diinterpretasikan dalam gagasan atau perbuatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa imajinasi sebagai bentuk daya pikir dari apa yang dia rasa dan lihat yang selanjutnya diinterpretasikan dalam kehidupan nyata.



Gambar 1. Output dari Imajinasi Dalam Pendidikan Pendidikan (Herlambang, 2021; Halim, 2022)

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang disimpulkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk menghasilkan

peserta didik yang menjunjung tinggi nilai agama, berakhlak mulia, berjiwa sosial, demokratis, dan berjiwa sosial.

Imajinasi Sebagai Sumber Pengetahuan

Pengetahuan menjadi fundamental bagi eksistensi kehidupan manusia, sumber pengetahuan manusia berasal dari kegiatan berpikir yang terdapat dari informasi yang diperoleh dari sebuah objek secara indera dan akal (empirisme dan rasionalisme), hal itulah yang menjadi sumber pengetahuan (Octaviana & Ramadhani, 2021). Menurut Hume (1964) sejak lahir manusia polos tanpa sepengetahuan mereka berasal dengan mengandalkan dari penginderaan. Berdasarkan hasil observasi dari inderanya dibagi menjadi kesan dan ide. Sedangkan pandangan rasionalisme menyakinkan mengenai sumber pengetahuan berasal dari akal. Walaupun akal membutuhkan panca indera dalam mengumpulkan data yang berasal dari dunia nyata, walau akal menjadi pemersatu dari himpunan informasi tersebut.

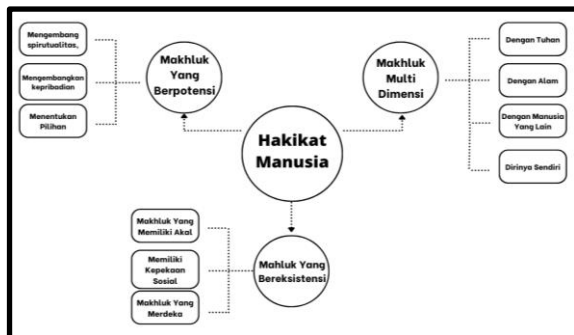
Bila difokuskan pada akal yang menjadi salah satu dari sumber pengetahuan yang dimaknai interpretasi proses pemikiran manusia untuk menghasilkan ide serta gagasan baru. Teori ini menitik beratkan pada kekuatan logika dan intelektual dalam jalan terbaik untuk memperoleh pengetahuan (Karimaliana, dkk., 2023). Menurut Spinoza (dalam Anugrah & Radiana, 2022) bahwa pengetahuan dapat menjadi 3 (tiga) taraf diantaranya taraf intuisi, persepsi, dan imajinasi. Berdasarkan hal tersebut bahwa imajinasi merupakan taraf pengetahuan, menurut Hume (2017) imajinasi akan membuat sebuah ide untuk memperluas pengalaman manusia dari kualitas yang dipunyai manusia lain disekitarnya. Sintesis reproduksi dalam perspektif imajinasi yaitu himpunan elemen-elemen yang berasal dari pikiran dan akan mengkonstruksi menjadi gambar (Sangeetha, 2022).

Jika menurut Herlambang (2021) imajinasi dalam perspektif pendidikan telah mengalami dekadensi hakikatnya dan pandang hanya sebatas khayalan, ilusi, bahkan fantasi semata yang rapuh pondasi yang kokoh tentang lahirnya imajinasi yang diproduksi, maka pedagogik futuristik menyelamatkan esensi imajinasi dalam pendidikan dalam memahami arti realistik dengan dukungan dari beberapa prinsip akal, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1.

Pedagogik Futuristik Sebagai Jembatan Imajinasi

Pendidikan futuristik merupakan gagasan dengan masa depan sebagai pondasinya, dan menitikberatkan konsep substansial perihal

manusia sebagai makhluk yang multidimensi. Menurut Abidin & Herlambang (2019) Pedagogik futuristik lahir sebagai kaki tangan manusia dan dimensi lainnya antara dengan Tuhan, alam, serta manusia lainnya untuk pemahaman jati dirinya. Sementara implementasinya dalam pembelajaran digunakan sebagai solusi untuk menghadapi permasalahan masa depan serta isu-isu sosial masyarakat (Sudirman, 2019). Senada dengan Yunansah, dkk., (2022) pembelajaran pedagogik futuristik dilaksanakan dengan penyajian masalah yang bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang menumbuhkan sikap solutif yang siap menghadapi tantangan masa depan serta problematika sosial di lingkup masyarakat. Dengan ini, pedagogik futuristik menyadarkan bahwa pendidikan sangat memerlukan aspek imajinasi untuk menghadapi tantangan masa depan, problematika yang ada di lingkungan masyarakat saat ini, serta sejauh mana seorang individu memahami hakikatnya sebagai seorang manusia, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hakikat Manusia (Herlambang, 2021)

Imajinasi sebagai jembatan dari segala sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang bisa dijelaskan secara eksplisit dan implisit. Pedagogik futuristik juga menjadi konsep untuk menjadikan manusia sebagai generasi yang siap akan tantangan dan problematika yang akan terjadi di masa depan dari pengembangan potensi yang dimilikinya (Sugiarto, 2019). Sehingga, pendidikan harus dikembangkan dari aspek berpikir kritis, kreatif, *problem solving*, dan bahkan imajinasi itu sendiri bagi peserta didik untuk melahirkan inovasi bagi kemaslahatan umat manusia (Kwee & Gandha, 2020). Imajinasi menjadi cikal bakal inspirasi yang lahir melalui akal sehat dan pemikiran, serta dapat mewujudkan menjadi sesuatu yang menarik bahkan berharga.

Pedagogik futuristik jika disimpulkan dapat diartikan sebuah konsep yang memacu generasi mendatang agar siap menghadapi tantangan dan problematika di dunia masa depan yang semakin kompleks dengan kemampuan berpikir kritis,

solutif, inovatif, serta kreatif dengan menggunakan imajinasi sebagai alternatif proses berpikirnya. Dengan pendidikan yang menjadi motor utama dalam mengedepankan kompetensi tersebut agar mampu melahirkan terobosan yang berguna bagi masyarakat. Imajinasi menjadi kunci untuk melahirkan karya-karya dengan nilai yang membangun masa depan yang cerah bagi umat manusia.

Albert Einstein “Imajinasi Lebih Penting dari Pengetahuan”

Seorang Albert Einstein berkata bahwa imajinasi lebih penting dari pengetahuan (Calaprice, 2011). Pernyataan tersebut dapat diartikan seperti seseorang yang membayangkan sesuatu yang tak bisa dipercaya dengan menggunakan inderanya yang dimana mereka menggunakan imajinasinya sebagai proses mendapatkan informasinya. Supriatna (2019) imajinasi menjadi krusial karena kemampuan untuk memvisualkan ide bahkan mampu menjadi sebuah aset bernilai untuk kehidupan. bahkan membantu memanfaatkan peluang yang sedang terjadi saat itu juga. Senda dengan Supriatna, menurut Widodo (2023) penyebab tersebut diakibatkan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia terbatas, berbeda dengan imajinasi yang luas tanpa sekat asumsi. Imajinasi mempunyai esensi lebih tinggi ketimbang pengetahuan. Hal itu disebabkan imajinasi mampu memvisualkan sesuatu dengan kasat mata bahkan dirasakan dengan langsung, bahkan membantu untuk memanfaatkan peluang saat ini.

Imajinasi merupakan kemampuan mental tinggi dan melibatkan dari proses pemikiran secara sadar yang berorientasi pada aktivitas kreatif seperti sains serta seni (Vygotsky, 2004). Imajinasi menjadi kemampuan untuk membayangkan gambar baru yang tidak menggunakan indera lainnya. Sedangkan dari Panggabean & Tamba (2020) Imajinasi berkaitan erat dengan lingkungan dan berpengaruh terhadap cara kerja berpikir anak dalam melahirkan pengetahuan dengan autentik bahkan orisinal. Dengan meningkatkan pengetahuan dari anak yang berasal dari rangsangan imajinasinya menjadi cara efektif untuk mendisiplinkan anak agar berpikir kritis serta inovatif (Susanty & Mahyuddin, 2022). Hal itu yang menjadi dasar pemikiran sosok Albert Einstein dengan memosisikan imajinasi lebih penting ketimbang pengetahuan karena pengetahuan adalah hasil manifestasi usaha interpretasi imajinasi. Sifat imajinasi yang dinilai tidak terbatas dengan menjadikan hasil pemikiran individu sebagai batasnya.

4. Simpulan dan Saran

Imajinasi dalam pendidikan saat ini tidak boleh dipandang sebelah mata dengan konsep yang salah. Dengan demikian imajinasi menjadi cikal bakal dari lahirnya kreativitas yang menciptakan sebuah gagasan, ide, atau karya dan menjadi pondasi pengetahuan yang menggunakan imajinasi untuk kegiatan berpikirnya yang mengacu prinsip dari akal, dalam berpikir dengan radikal untuk mengerti artinya kehidupan realitas. Sehingga akan lahirnya ide-ide, gagasan yang sifatnya otentik dan orisinal buah dari kebebasan berpikir dalam berimajinasi yang dimana pendidikan di Indonesia sangat mengedepankan pengembangan potensi peserta didik dengan maksimal. Hal ini dapat diatasi dengan memaksimalkan pendekatan menggunakan metode pedagogik futuristik berlandaskan holistik serta imajinatif yang mampu menjawab problematika kehidupan di masa depan yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y & Herlambang, Y (2019) *Pedagogik Multiliterasi Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi*.
- Afif, A. (2015). *Mengendalikan Masa Depan*. Yogyakarta: IRCISod
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182-187.
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11 (1), 1-10.
- Calaprice, A. 2011. *The Ultimate Quotable Einstein*. US: Princeton University Press.
- Hadiansyah, Y., & Muhtar, T. (2023). Peran Pedagogik Futuristik Dalam Mendukung Kurikulum Baru. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1739-1748.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404-418.
- Hasanah, U. H., Santi, D. E., & Muhid, A. (2022). Proyek Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa: Literature Review. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 386-393.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan Indonesia Dalam Menyongsong Dunia Metaverse: Telaah Filosofis Semesta Digital Dalam Perspektif Pedagogik Futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1630-1640.
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). *Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi Terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia*. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486-2496.
- Kwee, S. M., & Gandha, M. V. (2020). Ruang Belajar Masa Depan: Sebuah Tipologi Baru Bangunan Pendidikan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1339-1348.
- Lubis, N. A. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif Nurasiyah Anas Lubis Sekolah Tinggi Agama Islam Hikmatul Fadhillah Medan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 15-25.
- Niland, A. (2023). *Education Sciences Picture Books, Imagination and Play : Pathways to Positive Reading Identities for Young Children*.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159.
- Panggabean, R. S. B., & Tamba, K. P. (2020). Kesulitan belajar matematika: analisis pengetahuan awal [difficulty in learning mathematics: prior knowledge analysis]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 17-30.
- Robinson, Ken. 2011. *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. Capstone. —. kein Datum. Sir Ken Robinson. Zugriff am Juli 2018. <http://sirkenrobinson.com/about/>.
- Sari, M. Z., Supriatna, N., Disman, A. G., & Handayani, S. (2023). Imajinasi Kreatif Dalam Kemampuan Berpikir Anak Sekolah Dasar, PentingKah?. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1926-1936.
- Sangeetha, K. S. (2022). Sumber Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Sintesis Kantian. *Pengantar Filsafat: Epistemologi*.
- Setyawati, A., & Pranoto, Y. K. S. (2022, September). Analisis Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari "Manuk Dadali": Systematic Literature

- Review. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Vol. 5, No. 1, pp. 40-44).
- Sudirman, P. (2019). Pedagogik Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 4(2), 63-72
- Sugiarto, W. (2019). Pendidikan Nilai dan Masa Depan Bangsa. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 15(2), 43-51.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suprapti, E. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME). *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 19, 270–275.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2).
- Susanty, M., & Mahyuddin, N. (2022). Video pembelajaran Al-Islam kemuhammadiyah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4493-4506.
- Robert, K. J. C. (2019). *The Cambridge Handbook of Creativity*.
- Tamin, K. B., Ubadah, U., & Mashuri, S. (2022). Tantangan Pendidikan dalam Era Abad 21. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES)*.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59-73..0) Pascasarjana, 1, 338–342.
- Vygotsky, L. S. (2004). Imagination and creativity in childhood. *Journal of Russian & East European Psychology*, 42(1), 7-97.
- Wahyuni, D. S., Yuliana, Y., & Ilmi, D. (2023). Pendekatan Futuristik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 416-422.
- Widodo, S. (2023). *MANAJEMEN STRATEGIK: Keunggulan Bersaing Berkelanjutan*. Penerbit NEM.